



EVALUASI KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN AYAM BURAS PADA SENTRA PROYEK RRMK KABUPATEN BANTAENG

2001

ACTING DEAN

31-1-2009
Fah. Peternakan
1 lls
Hadid
020131.028
16638



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001**



**EVALUASI KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN AYAM BURAS
PADA SENTRA PROYEK RRMK KABUPATEN BANTAENG**

**OLEH
ACHFIATY ANDAYANI**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan
Pada
Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001**



Judul : **Evaluasi Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Buras pada Sentra Proyek RRMK Kabupaten Bantaeng.**

Nama : **Achfiaty Andayani**

No.Pokok : **1 311 95 075**

Skripsi Telah Diperiksa
Dan Disetujui Oleh

Ir.A.Hamid Hoddi, MS.
Pembimbing Utama

Ir.Sofyan Nurdin Kasim, MS.
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh



Prof.Dr.H.MS.Effendi Abustam,M.Sc.
Dekan

Ir.Muhammad Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 14 Agustus 2001

ABSTRAK

Achfiaty Andayani (I 311 95 075) Evaluasi Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Buras pada Sentra Proyek RRMC Kabupaten Bantaeng dibawah bimbingan Bapak Hamid Hoddi, MS sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Sofyan Nurdin Kasim sebagai Pembimbing Anggota.

Berbagai proyek pengembangan Ayam Buras telah dilaksanakan secara lokal namun hasilnya tidak dievaluasi sehingga tingkat keberhasilannya tidak jelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah proyek pengembangan ayam buras (RRMC) di Kabupaten Bantaeng yang mempunyai skala produksi 550 ekor dapat menemukan titik kembali pokok, tetap layak untuk dilanjutkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapan proyek pengembangan ayam buras RRMC mendapat titik kembali pokok dan untuk mengetahui apakah proyek ini masih untuk dilanjutkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng, dimana data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Analisa data yang digunakan adalah :

- $$\text{BEP (Rp)} = \frac{FC}{1 - (VC/S)}$$
- $$\text{VPV} = \sum \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$
- $$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 + NPV_2)} \cdot (i_1, i_2)$$
- $$\text{B/C ratio} = \frac{NPV_1}{NPV_2}$$

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Proyek RRMC berada pada titik pulang pokok sebesar Rp. 148.666.500 tahun I dan Rp. 106.172.860 pada tahun II, nilai IRR Proyek RRMC sebesar - 0,48 sehingga tidak layak lagi untuk dilanjutkan, nilai net B/C ratio proyek sebesar 0,90 kurang dari 1, sehingga tidak layak untuk dilanjutkan.

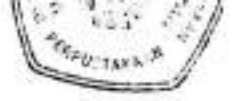
KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Puji Syukur kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, karunia serta inayah-Nya maka skripsi ini yang berjudul “Evaluasi Kelayakan Usaha Pengembangan Ayam Buras pada Sentra Proyek RRMC Kabupaten Bantaeng” dapat diselesaikan, walaupun masih banyak sekali kekurangan-kekurangan serta kesalahan-kesalahan yang penulis lakukan.

Adapun penulisan ini dimaksudkan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Peternakan untuk mencapai gelar Sarjana Peternakan. Selanjutnya dalam kesempatan yang mulia ini dengan segala kerendahan hati, penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Dekan Fakultas Peternakan Bapak Prof.Dr.Ir. MS. Effendi Abustam, MSc dan Bapak Ir. Muhammad Djufri Palli serta segenap staf dosen dan pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Peternakan.
2. Bapak Ir. Abd. Hamid Hoddi, MS selaku pembimbing utama dan Bapak Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS selaku pembimbing anggota yang telah ikhlas meluangkan waktunya sejak awal hingga selesainya skripsi.
3. Pemerintah Kabupaten Bantaeng, terkhusus Bapak Kepala Dinas Peternakan beserta aparatnya yang telah membantu dalam pengambilan data.

4. Secara Khusus kepada yang tercinta dan teristimewa Ayahanda M.Nur Nawawy dan Ibunda Sitti Husniah sebagai orang yang paling berjasa dalam mendidik dan mengasuh, ini merupakan perwujudan bakti, hormat rasa cinta dan terima kasih yang setulus-tulusnya, atas doa dan bantuan moril maupun materiil, hingga penulis mampu menyelesaikan study. Semoga kesabaran beliau berdua senantiasa abadi dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin. Skripsi ini kupersembahkan buat Saudara-Saudaraku tercinta Kak Fian and his Family, Andri and Imran, Reza, Anni , Fitri , Indra, terpenting buat adikku Asri untuk segala pengertian, dorongan dan semangatnya selama penulis menimba ilmu di bangku kuliah. Special buat Aji Thanks for the All.
5. Seluruh rekan-rekan anggota Alternatif 95 Fakultas Peternakan Marlia S. Pt, Ridwan S. Pt, Haslinda and Wali, Nurdin S. Pt, Didin S. Pt, Tatte, Ansar , teristimewa buat Sobatku Irma, Lela, Neni, Susi ,Linda thanks atas segala bantuan, kerja sama dan dorongan selama penulis mengikuti perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.
6. Tak lupa untuk rekan-rekan seperjuangan di pondok MC Ivo, Sulis, Dila, Kasma, Kak Eni SS, Lia, Arafah ST, Phion S.Pi, Hadi S. Sos , Lina, terkhusus buat Ifha S. Ip dan Emmy Opu semoga kebersamaan yang terjalin tidak hanya sampai disini.
7. Yang tak pernah terlupakan buat rekanku Elan S.Si dan Obienk SE, serta semua anak Himagal, semoga persaudaraan kita tidak pernah pupus oleh waktu dan jarak.



Atas semua do'a restu dan bantuannya hingga selesainya skripsi ini. Semoga semuanya mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi yang berguna dan dapat membantu adik-adik seprofesi dalam penyusunan skripsi. Amin.

Achfiaty Andayani



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Hipotesis	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Usaha Peternakan Ayam Buras	5
Evaluasi Aspek Manajemen, Organisasi dan Administrasi	6
Evaluasi Aspek Teknis Produksi	7
Evaluasi Aspek Pemasaran	8
Evaluasi Aspek Finansial	8
Analisa Kelayakan Usaha	9

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian	13
Metode Pengambilan Sampel.....	13
Jenis dan Sumber Data.....	13
Analisa Data	13
Konsep Operasional	15

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis dan Topografi	17
Luas dan Pola Penggunaan Lahan	18
Penduduk	19
Mata Pencaharian	19
Keadaan Peternakan.....	20
Sarana Pendidikan.....	22
Keadaan Keagamaan.....	23
Sarana Komunikasi	23

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Aspek Manajemen, Organisasi dan Administrasi	24
Evaluasi Aspek Teknis Produksi.....	29
Evaluasi Aspek Pemasaran	32
Evaluasi Aspek Finansial	34
Analisa Kelayakan Usaha	40



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan 42

Saran 42

DAFTAR PUSTAKA..... 43

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
1.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya dalam Ha di Desa Baruga.....	18
2.	Distribusi Penduduk Desa Baruga Berdasarkan Tingkat Umur.....	19
3.	Distribusi Penduduk Desa Baruga Berdasarkan Mata Pencaharian.....	20
4.	Populasi Ternak Yang Ada di Desa Baruga Kec. Pa'jukukang	21
5.	Sarana Pendidikan di Desa Baruga Kec. Pa'jukukang.....	22
6.	Rincian Tenaga Kerja Yang Bertugas pada INTI Proyek RRMC	28
7.	Luas Tanah dan Bangunan pada INTI Proyek RRMC.....	30
8.	Peralatan Produksi Yang Dipergunakan INTI Poyek RRMC.....	32
9.	Rincian Modal Investasi INTI Poyek RRMC.....	35
10.	Modal Kerja INTI Poyek RRMC.....	36
11.	Biaya Tetap INTI Poyek RRMC.....	37
12.	Biaya Variabel INTI Poyek RRMC.....	38
13.	Jumlah Penerimaan INTI Poyek RRMC.....	39

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal
1.	Struktur Organisasi INTI Poyek RRMC.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Hal
1.	Perhitungan Penerimaan dan Biaya pada INTI Poyek RRMC	45
2.	Perhitungan Biaya Bunga pada INTI Poyek RRMC.....	50
3.	Perhitungan Biaya Penyusutan INTI Poyek RRMC	51
4.	Perhitungan Proyeksi Laba Rugi pada INTI Poyek RRMC	52
5.	Hasil Perhitungan Kelayakan Usaha	53
6.	Perhitungan Kelayakan Usaha	54
7.	Peta Wilayah Kecamatan Pa'jukukang	56

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bidang peternakan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki potensi dan prospek yang sangat menjanjikan. Hal ini disebabkan karena pesatnya pertumbuhan populasi/produksi termasuk didalamnya usaha perunggasan. Disamping itu juga didukung oleh semakin meningkatnya kebutuhan akan protein hewani asal ternak serta semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat dibidang gizi.

Ayam buras merupakan satu komoditas ternak yang telah memasyarakat dan tersebar secara luas diseluruh wilayah tanah air. Dengan popoulasi 216,6 juta (tahun 1992).Usaha ayam buras ini dapat memberi nilai tambah terhadap pendapatan usaha tani serta merupakan salah satu sumber gizi yang diperoleh. Dalam pemenuhan kebutuhan telur dan daging masing-masing mencapai 19'4% dari jumlah produksi Nasional (Murtidjo,1995).

Peternakan ayam buras di Indonesia merupakan peternakan rakyat yang oleh hampir setiap rumah tangga di pedesan secara tradisional berskala kecil dan umumnya dijadikan sebagai usaha sampingan. Produknya berupa ayam potong dan telur untuk dijual dan dikonsumsi oleh anggota keluarga. Sebagian telurnya dieramkan dan dibesarkan untuk menambah populasi atau pengganti yang tua (Replacement).

Sampai dengan tahun ketiga pelita VII (1996) yaitu sebelum krismon terjadi sumbangan daging ayam buras untuk penyediaan daging Nasional sebesar 1.632.200 ton pada waktu yang sama produksi daging ayam ras (broiler) sebesar 605.000 ton atau



37,1% dari produksi daging Nasional. Namun demikian setelah krismon maka terjadi penurunan yang cukup signifikan dari produksi ayam ras pada tahun 1997 menjadi 515.300 ton dan pada tahun 1998 turun lagi menjadi 435.700 ton (turun hampir 30%). Sementara itu produksi daging ayam buras justru meningkat dari 221.500 ton tahun 1996 menjadi 314.000 ton tahun 1997 dan meningkat menjadi 322.700 ton pada tahun 1998. Produksi telur ayam ras turun 500.600 ton sebelum krismon (1996) menjadi 317.600 ton tahun 1998. Dari pengalaman selama itu ternyata ayam buras memiliki ketahanan tersendiri dan tidak terpengaruh gejolak politik dan ekonomi (Anonim 2000).

Berbagai proyek pengembangan ayam buras telah dilaksanakan secara lokal namun hasilnya tidak dievaluasi sehingga tingkat keberhasilannya tidak jelas. Proyek Poultry Rural Rearing Multiplication Center (RRMC) merupakan bagian proyek produksi dan pengembangan ayam buras yang dilaksanakan serentak pada tahun 1999/2000 dengan tahap pertama meliputi 62 kabupaten dari 16 propinsi pada tahun tahap kedua terjadi penambahan lokasi sehingga terdiri dari 71 kabupaten dari 18 propinsi. Untuk Propinsi Sul-Sel tahap pertama meliputi 4 kabupaten (Wajo, Bantaeng, Sidrap, dan Takalar). Sedangkan untuk tahap kedua ditambah 2 kabupaten yaitu Sinjai dan Luwu Utara.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah proyek pengembangan ayam buras (RRMC) di Kabupaten Bantaeng yang mempunyai skala produksi \pm 3000 ekor dapat menemukan titik kembali pokok dan tetap layak untuk diusahakan.

Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, maka permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Apakah Sentra proyek Pengembangan ayam buras RRMC kab. Bantaeng mampu mencapai titik kembali pokok.
- Apakah Sentra Proyek pengembangan ayam buras RRMC kab. Bantaeng masih layak untuk didirikan/diusahakan.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kami mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- Sentra proyek pengembangan ayam buras RRMC kab. Bantaeng mampu untuk mencapai titik kembali pokok.
- Proyek pengembangan ayam buras RRMC kab. Bantaeng masih layak untuk dilanjutkan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kapan proyek Pengembangan ayam buras RRMC mendapat titik kembali pokok dan untuk mengetahui apakah proyek ini masih layak untuk dilanjutkan.

Kegunan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan merupakan informasi tambahan bagi para tim pelaksana proyek dalam rangka pengambilan keputusan untuk mengembangkan proyeknya.



TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Usaha Peternakan Ayam Buras

Menurut Handoyo dan Sugiharti (1986) Mengemukakan bahwa faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu usaha ayam buras adalah faktor Manajemen usaha, yaitu cara pemeliharaan ternak yang baik dengan menerapkan teknologi yang dianjurkan seperti pemagaran tanah disekeliling halaman kandang, penyediaan kandang, pemberian pakan tambahan, perbaikan mutu bibit ayam serta perbaikan siklus produksi.

Kedudukan ayam buras yang telah melekat dihati masyarakat mulai digeser oleh ayam ras, terutama ditinjau dari segi kuantitasnya. Namun demikian peranan ayam buras yang kepelosok tanah air tetap dipandang memiliki arti yang strategis. Sehingga pemerintah merasa perlu untuk menurunkan kebijaksanaan terutama intensifikasi ayam buras (Widodo dan Suwarjo, 1989).

Salah satu faktor yang mendukung pemeliharaan ayam buras adalah tersedianya pasar yang luas bagi produk ayam buras, dengan kata lain bahwa pemasaran ayam buras sampai saat ini tidak mengalami hambatan yang berarti, hal ini karena daging ayam buras, kolesterolnya lebih rendah (low cholesterol), lebih gurih, lebih empuk dan tidak mengandung residu obat perangsang pertumbuhan (Anonim, 1999).

Suharno (1996) menyatakan bahwa ayam kampung dikenal juga dengan sebutan ayam sayur karena ayam muda dari unggas piaran ini sangat laku dijual sebagai ayam potong pada umur 4-5 bulan, sedangkan yang muda dipelihara lebih lanjut biasanya untuk indukan guna mendapatkan telur atau anaknya. Proses pemeliharaan ayam buras

ini tidak terlalu rumit, artinya cukup diumbar begitu saja dan dibiarkan mencari makan sendiri, hanya sesekali diberi pakan tambahan.

Pakan dalam peternakan merupakan salah satu input yang menunjang keberhasilan berproduksi serta untuk kelangsungan hidup (Cahyono, 1994).

Evaluasi Aspek Manajemen, Organisasi dan Administrasi

Manajemen adalah seni dan ilmu pencapaian tujuan-tujuan perusahaan dengan cara yang paling efisien. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Manajemen ini juga dikatakan berhubungan dengan tenaga kerja, uang bahan baku dan alat-alat mesin. Kadang kala administrasi merupakan subjek yang semuanya cenderung ke arah efisiensi perusahaan (Moekijat, 1989).

Dalam suatu organisasi dengan segala aktivitasnya, terdapat hubungan antara orang-orang yang menjalankan aktivitas tersebut. Makin banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi makin kompleks pula hubungan-hubungan yang ada. Untuk itu perlu dibuat suatu bagan yang menggambarkan tentang hubungan tersebut termasuk hubungan antara masing-masing kegiatan antara fungsi, bagan yang dimaksud adalah bagan administrasi atau struktur organisasi (Swastha dan Sukotjo, 1993).

Pengorganisasian merupakan alat yang baik untuk mencegah kekacauan di dalam pekerjaan, memperkecil terjadinya pertentangan di antara kelompok (karyawan) dan menciptakan iklim serta suasana kerja sama yang baik diantara para karyawan (Rahardi, F.1993).



Pengorganisasian merupakan alat yang baik untuk mencegah kekacauan di dalam pekerjaan, memperkecil terjadinya pertentangan di antara kelompok (karyawan) dan menciptakan iklim serta suasana kerja sama yang baik diantara para karyawan (Rahardi, F.1993).

Menurut Manullang (1990) bahwa bagian administrasi antara lain membuat anggaran pegawai, mengurus soal penerimaan, menentukan mutasi dan promosi, juga menentukan sistem upah yang akan dijadikan pedoman. Masalah upah merupakan masalah penting diantara sekian banyak masalah yang berhubungan dengan sistem kepegawaian. Penentuan upah harus dapat merangsang pegawai untuk memakai tenaga dan pikiran semaksimal mungkin.

Kebutuhan tenaga kerja sebaiknya didasarkan pada kapasitas produksi, peralatan yang digunakan (Rahardi, F. 1993).

Evaluasi Aspek Teknis Produksi

Dudung (1992) menyatakan bahwa lokasi usaha peternakan ikut berperan dalam jalannya usaha, baik secara material maupun teknis. Beberapa bahan pertimbangan dalam pemilihan lokasi antara lain : sarana dan prasarana transportasi dari dan menuju ke lokasi usaha dan harus tersedia dan lancar, dekat dengan sumber air bersih, jauh dari keramaian, daerah pemasaran hasil produksi terjangkau.

Aspek teknis meliputi faktor-faktor produksi langsung yang umumnya bertujuan fisik. Yang termasuk di dalamnya adalah teknologi, tenaga kerja, bahan bakar, peralatan sarana dan faktor alam. Aspek teknis perlu diperhatikan karena besar pengaruhnya

terhadap kelancaran jalannya usaha terutama kelancaran proses produksi (Nitisemito dan Burhan, 1981).

Menurut Kadariah (1990) bahwa aspek teknis meliputi evaluasi tentang input dan output dari pada barang dan jasa yang akan diperlukan dan diproduksi oleh proyek.

Evaluasi Aspek Pemasaran

Pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan kepada pembeli yang ada (Swastha dan Sukotjo, 1993).

Downey (1992) menyatakan, bahwa pemasaran dapat didefinisikan sebagai telaah terhadap aliran produk secara fisis dan ekonomis, dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen, dimana pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda, yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut.

Evaluasi Aspek Finansial

Biaya mempunyai arti penting dalam pengambilan keputusan usaha tani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu turut menentukan tujuan harga pokok usaha tani. Menurut sifatnya biaya ini dibagi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Patong dan Suharjo, 1986).



Prawirokusomo (1990) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya kecilnya produksi misalnya pajak, asuransi, biaya bunga dan penyusutan.

Mardiasmo (1991) menyatakan bahwa biaya penyusutan adalah biaya dari pengurangan nilai dari modal, dengan rumus :

$$P = \frac{Ry}{S} \quad (Naw - Nak)$$

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi misalnya, biaya pakan, obat-obatan dan vaksin dll (Rasyaf, 1994).

Di dalam usaha peternakan, pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh peternak setelah dikurangi seluruh biaya-biaya (Rasyaf, 1994).

Analisa Kelayakan Usaha

Break Event Point (BEP) adalah keadaan dimana besarnya penerimaan berada pada titik nilai yang sama, dan penerimaan mampu menutupi seluruh biaya yang digunakan untuk proses produksi (Suyuti, 1989).

Rumus Break Event Point :

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Suatu perusahaan dikatakan Break Event apabila dalam usahanya pada suatu periode antara jumlah biaya dengan jumlah hasil penjualannya adalah sama. Pada keadaan ini berarti bahwa perusahaan tidak mengalami kerugian tidak pula memperoleh

laba. Jadi break event dapat diartikan suatu keadaan dimana jumlah biaya dan jumlah penghasilan dari penjualan adalah sama sehingga perusahaan tidak untung dan tidak rugi (Djarwanto, 1993).

Penentuan tingkat BEP dilakukan dengan 2 cara pendekatan. Pertama pendekatan secara matematis yaitu menggunakan rumus BEP yaitu :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}} \qquad \text{BEP (unit)} = \frac{\text{BEP (Rp)}}{\text{H argaJual}}$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

S = Penjualan

Net Present Value

Tujuan kebijaksanaan pembangunan adalah untuk mendapat hasil neto (Net Benefit) yang maksimal yang dapat dicapai dengan investasi modal atau pengorbanan sumber-sumber lain. Yang dipakai sebagai ukuran dalam hal ini adalah The Net Present Value dari proyek yang merupakan selisih antara The Present Value dari benefit dan The Present Value dari cost dengan rumus :

$$\text{NPV} = \frac{\sum B_t - C_t}{(1+i)^t} \qquad (\text{Kadariah, 1986})$$



Bt = Benefit yang telah didiscount

Ct = Cost yang telah didiscount

t = umur ekonomis dari proyek

i = tingkat bunga

Selanjutnya Kadariah (1987) menyatakan pula bahwa suatu proyek dikatakan banyak kalau nilai tunai (net present value) proyek tersebut lebih besar dari pada nol, atau : $NPV > 0$.

Internal Rate of Return

Internal Rate of Return adalah discount rate yang dapat membuat besarnya net present value (NPV) sama dengan nol (0) atau yang dapat membuat B/C ratio = 1. Besarnya IRR ini tidak dapat ditemukan secara langsung dan harus dicari dengan coba-coba. Mula-mula dipakai discount rate yang besarnya mendekati IRR kalau perhitungan ini memberikan NPV yang positif, maka harus dicoba discount rate yang lebih tinggi, dan seterusnya sampai NPV yang negatif. Kalau hal ini sudah tercapai maka diadakan interpolasi antara discount rate yang tertinggi (i') yang memberikan nilai NPV yang positif (NPV') dan discount rate terendah (i'') yang memberi NPV yang negatif (NPV'') sehingga diperoleh NPV sebesar nol (0).

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Kriteria ini menetapkan kelayakan suatu proyek bilamana IRR lebih besar dari tingkat bunga $IRR \geq i$ (Nitisemito, 1995).

Net B/C Ratio

Yang dimaksud dengan B/C ratio adalah perbandingan antara present value dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif. Suatu proyek dikatakan layak jika : $B/C > 1$ (Kadariah, 1986).

Hubungan antara NPV, B/C dan IRR adalah

$NPV > 0, B/C > 1, IRR > i$

$NPV = 0, B/C = 1, IRR = i$

$NPV < 0, B/C < 1, IRR < i$

Dengan demikian jelaslah bahwa NPV, B/C dan IRR sebetulnya hanyalah satu kriteria berwajah tiga (Nitisemito, 1995).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Bantaeng, pelaksanaannya selama kurun waktu dua bulan yakni bulan Desember 2000 – Pebruari 2001.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan studi kasus (Case Study) dan pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil semua usaha peternakan INTI Proyek RRMC dengan skala produksi sebesar : 550 ekor (Universal Sampling).

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang yang dibutuhkan diperoleh dengan dua cara yakni :

- Data primer yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan proyek, konsultan dan dengan karyawan.
- Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisa Data

Data-data yang diperoleh dari hasil peneltian akan ditabulasi kemudian dianalisa. Untuk mengetahui kapan usaha peternakan dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan, maka digunakan rumus menurut (Prawiro kusumo. 1990)



$$\text{BEP (Break Evant Point)} = \frac{\text{FC}}{1 - (\text{VC/S})}$$

dimana : FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

S = Penjualan

Sedangkan untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan/proyek dapat dilanjutkan, maka digunakan rumus sebagai berikut :

a. Net Present Value

Net Present Value adalah kriteria investasi yang digunakan dalam mengukur suatu proyek apakah feasibel atau tidak, yang merupakan selisih antara present value dari benefit dan present value dari biaya. (Kadariah, 1986) dengan rumus :

$$NPV = \sum \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana : B_t = penerimaan pada tahun t

C_t = pengeluaran pada tahun t

t = umur ekonomis dari proyek

i = tingkat bunga

b. Internal Rate of Return

Ukuran kedua dari perhitungan kriteria investasi adalah IRR yaitu suatu tingkat discount rate yang menghasilkan value sama dengan nol (0).

Nilai IRR ini berada diantara nilai NVP positif dengan nilai NVP negatif yaitu pada nilai NVP = 0. Formula untuk IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 + NPV_2)} - (i_1 - i_2) \quad (\text{Ibrahim, Y. 1998})$$

dimana : i_1 = Discount faktor yang menghasilkan NPV_1

i_2 = Discount faktor yang menghasilkan NPV_2

c. Net B/C

Yang dimaksud dengan net B/C ratio adalah perbandingan antara present value dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif atau net cost. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{\Sigma P.V \text{ Net B yang positif}}{\Sigma P.V \text{ Net B yang negatif}} = \frac{NVP_1}{NVP_2} \quad (\text{Kadariah, 1986})$$

Konsep Operasional

Sebagai landasan penelitian, maka terdapat beberapa pengertian sebagai berikut :

- Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti gaji tenaga kerja, PBB, penyusutan dan biaya bunga (Rp/Periode).
- Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi seperti bibit, pakan, Vaksin dan obat-obatan, biaya listrik serta BBM (Rp/Periode).
- Penerimaan adalah keseluruhan hasil penjualan produksi berupa telur, DOC, ayam dara (Rp/Periode).
- Pendapatan bersih adalah selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran (biaya produksi) selama pemeliharaan (Rp/Periode).

- Analisa BEP adalah suatu analisa untuk mengetahui kapan modal yang ditanamkan dapat kembali.
- Net B/C adalah analisa untuk membandingkan antara present value dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif.
- Net Present Value (NPV) adalah kriteria investasi yang digunakan dalam mengukur suatu proyek apakah feasible atau tidak, yang merupakan selisih dari present value dari benefit dengan present value dari biaya.
- Biaya operasional adalah biaya rutin yang dikeluarkan guna kelancaran seluruh kegiatan proyek/usaha tersebut, misalnya bahan baku air, listrik dan sebagainya.
- Internal Rate of Return yaitu suatu tingkat discount rate yang menghasilkan value sama dengan nol (0). IRR ini merupakan tingkat keuntungan bersih dari investasi.
- Cash flow adalah aliran keluar masuknya uang yang dapat diartikan sebagai pendapatan bersih.
- Feasibel adalah memberikan indikasi bahwa proyek tersebut telah termasuk dalam urutan prioritas untuk dikerjakan karena proyek tersebut layak.
- Proyek adalah keseluruhan kegiatan yang menggunakan sumber-sumber untuk memperoleh manfaat (benefit) atau suatu kegiatan dengan mengeluarkan biaya, dengan harapan untuk memperoleh hasil pada waktu yang akan datang.
- RRMC (Rural Rearing Multiplication Center) adalah kegiatan untuk mengembangkan Agrinisnis ayam buras secara terpadu dalam satu kawasan yang didalamnya dibentuk suatu pusat pengembangan pembibitan dan budidaya ayam buras.



KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis dan Topografi

Desa Baruga merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Pa'Jukukang, Kabupaten Bantaeng, yang terdiri dari 4 dusun Panoang, dusun Korong Batu, dusun Pasir Putih dan dusun Bontomarannu. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 8 km, jarak dari ibukota kabupaten adalah 18 km, sedangkan jarak dari ibukota propinsi tingkat I adalah 140 km.

Adapun batas wilayah desa Baruga adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Layoa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Papanloe
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba

Desa Baruga merupakan tanah pertanian, pegunungan, pesisir pantai, bertopografi diatas dengan curah hujan 65 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 22°C-35°C. Secara umum terdiri dari 2 musim yang berganti sepanjang tahun, musin hujan pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau dari bulan Mei sampai bulan Agustus.

Kondisi letak geografis dan topografi yang demikian, maka daerah ini sangat cocok untuk dikembangkan sebagai daerah agraris, selain itu nila ditinjau dari luas lahanya daerah ini sangat cocok untuk usaha di bidang peternakan untuk mendapatkan sumber yang lebih jelas dapat dilihat pada peta lokasi di lampiran 1.

Luas dan Pola Penggunaan Lahan

Desa Baruga memiliki luas wilayah sekitar 317 ha dan berdasarkan letak geografis dan topografi dan luasnya lahan yang ada dan jenis penggunaannya dapat dikategorikan seperti tertera pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya Dalam ha di Desa Baruga *)

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah		
	- Lahan sawah berpengairan	48	15,4
	- Tidak berpengairan yang diusahakan	34	10,72
2.	Ladang/tegal/tambak/empang/penggembalaan padang rumput	108	59,30
3.	Perkebunan	14	4,41
4.	Perumahan/pemukiman	22	6,04
5.	Lahan untuk bangunan lainnya (industri, perkantoran, toko)	8	2,52
6.	Lain-lain	3	0,94
Jumlah		317	100

*) Sumber : Monografi Desa Baruga, 2001.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa ladang/tambak/empang/padang rumput memiliki persentase yang paling besar yaitu 59,30 % dari keseluruhan lahan yang tersedia disusul kemudian dengan lahan persawahan yaitu 25,86 %. Hal ini menunjukkan bahwa desa Baruga merupakan daerah yang subur dan sangat strategis, maka daerah ini sangat cocok untuk dikembangkan usaha dalam sektor pertanian maupun sektor peternakan ayam buras.

Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di desa Baruga adalah 3.344 jiwa yang terdiri dari 1.684 jiwa laki-laki dan 1.660 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk di desa Baruga berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Baruga Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng Berdasarkan Tingkat Umur*).

No.	Klasifikasi umur (tahun)	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1.	0 –14	1.053	31,48
2.	15 – 54	1.646	49,07
3.	55 ke atas	650	19,43
<i>Jumlah</i>		3.344	100

*) Sumber : Monografi Desa Baruga,2001.

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase yang paling tinggi berada pada tingkat umur 15 – 54 tahun yaitu 49.07 % dan persentase terendah pada tingkat umur diatas 55 tahun yaitu sekitar 19,34 %. Melihat tingkat umur yang ada, maka sekitar 1.641 jiwa angkatan kerja yang menunjukkan bahwa rata-rata warga yang ada di Desa Baruga ini merupakan usia yang masih produktif.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk di desa Baruga, kecamatan Pa'jukukang adalah di bidang pertanian yaitu pada usaha tanaman pangan,

perkebunan dan peternakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng Berdasarkan Mata Pencaharian*).

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	Pegawai negeri sipil	5	0,24
2.	ABRI	3	0,14
3.	Swasta	4	0,19
4.	Wiraswasta	55	2,65
5.	Petani	1985	95,89
6.	Pertukangan	15	0,72
7.	Pensiunan	2	0,09
8.	Nelayan	1	0,04
Jumlah		2070	100

*) Sumber : Monografi Desa Baruga,2001

Berdasarkan Tabel 3 terlihat jelas bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk yang ada di desa Baruga adalah petani yaitu 95,89 %. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pertanian dan sub sektor peternakan. Khususnya ayam buras dapat diberi pakan berupa dedak, beras, gabah, jagung serta limbah pertanian lainnya. Selain bermata pencaharian sebagai petani, penduduk di daerah ini adalah yang menggeluti pekerjaan lain seperti pegawai, ABRI, swasta, pertukangan dan nelayan.

Keadaan Peternakan

Untuk melaksanakan usaha di bidang peternakan, bukanlah hal yang sulit, yang penting adanya minat untuk beternak karena usaha di bidang peternakan cukup mendapat perhatian dari pemerintah, hal tersebut bila dilaksanakan dengan baik maka



hasil yang diperoleh dari usaha peternakan terbilang cukup bagus terlebih lagi apabila usaha ini dijalankan dengan secara intensif.

Perkembangan populasi ternak di desa Baruga cukup berkembang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berusaha dalam bidang peternakan, utamanya peternakan unggas. Usaha peternakan yang dikelola masyarakat masih banyak yang menerapkan sistem tradisional, yang hanya menjadikan usaha tersebut sebagai usaha sampingan. Jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat antara lain ternak ayam buras, ternak itik, ternak kambing, ternak sapi, dan ternak kuda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Populasi Ternak yang Terdapat di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng *).

No.	Jenis Ternak	Jumlah Ekor	Persentase (%)
1.	Ayam buras	16.500	87,56
2.	Itik	312	1,65
3.	Kambing	1.407	7,46
4.	Sapi	412	2,18
5.	Kuda	60	0,32
6.	Lain-lain	153	0,81
Jumlah		18.884	100

*) Sumber : Data Monografi Desa Baruga,2001

Dari Tabel 4 di atas maka populasi ayam buras menduduki urutan tertinggi dengan populasi 87,56 %, diikuti kambing 7,465 % dan sapi 2,18 %. Dengan demikian ternak ayam buras lebih banyak dipelihara oleh penduduk setempat dibandingkan dengan ternak besar seperti kuda hanya 0,31 % dan itik 1,65 %. Hal ini disebabkan karena ayam buras mudah dipelihara, daya adaptasinya sangat tinggi,

mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, lingkungan, dan iklim yang ada serta tahan terhadap penyakit.

Sarana Pendidikan

Sumber daya manusia yang berkualitas di suatu daerah sangat didukung oleh sarana pendidikan yang tersedia dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Salah satu indikasi untuk mengetahui sumber daya manusia adalah dengan tingkat pendidikan penduduk. Tingkat pendidikan penduduk, baik formal maupun non formal mencerminkan tingkat kecerdasan dan keterampilan masyarakat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan modal dasar yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembangunan di negara kita. Berhasil tidaknya pelaksanaan program pendidikan di suatu daerah itu tergantung dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah tersebut. Mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Baruga dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Sarana Pendidikan yang Terdapat di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng *)

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1.	TK	-	-
2.	SD	3	75
3.	SLTP	-	-
4.	SMU	-	-
5.	Perguruan Tinggi	-	-
6.	Pondok Pesantren	1	25
Jumlah		4	100

*) Sumber : Data Monografi Desa Baruga,2001



Keadaan Keagamaan

Keseluruhan masyarakat Desa Baruga beragama Islam. Adapun sarana peribadatan yang tersedia di desa ini adalah terdiri dari 6 buah mesjid dan 2 buah mushalla. Adat istiadat, kebiasaan dan tradisi setempat saling berpengaruh, bahkan dengan nilai-nilai agama dan adat membaaur menjadi satu kesatuan, dimana nilai-nilai yang saling menguatkan tersebut dihayati oleh penduduk setempat sedemikian rupa sehingga telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Sifat gotong royong masih menonjol terlihat jelas pada kehidupan sehari-hari seperti dalam acara perkawinan, kematian dan syukuran.

Sarana Komunikasi

Dalam melakukan aktifitas manusia senantiasa berinteraksi dengan sesama melalui perantara komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk sarana komunikasi secara tidak langsung diperlukan adanya fasilitas yang dapat membantu terjadinya arus informasi pada masyarakat setempat.

Dengan masuknya sarana penerangan di desa itu memungkinkan arus informasi dapat menyebar keseluruh pelosok desa. Namun sarana komunikasi yang terdapat di desa sangat kurang yaitu Televisi 25 buah, radio 35 buah dan parabola 6 buah. Hal ini disebabkan karena masih ada dusun yang belum terjangkau sarana penerangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

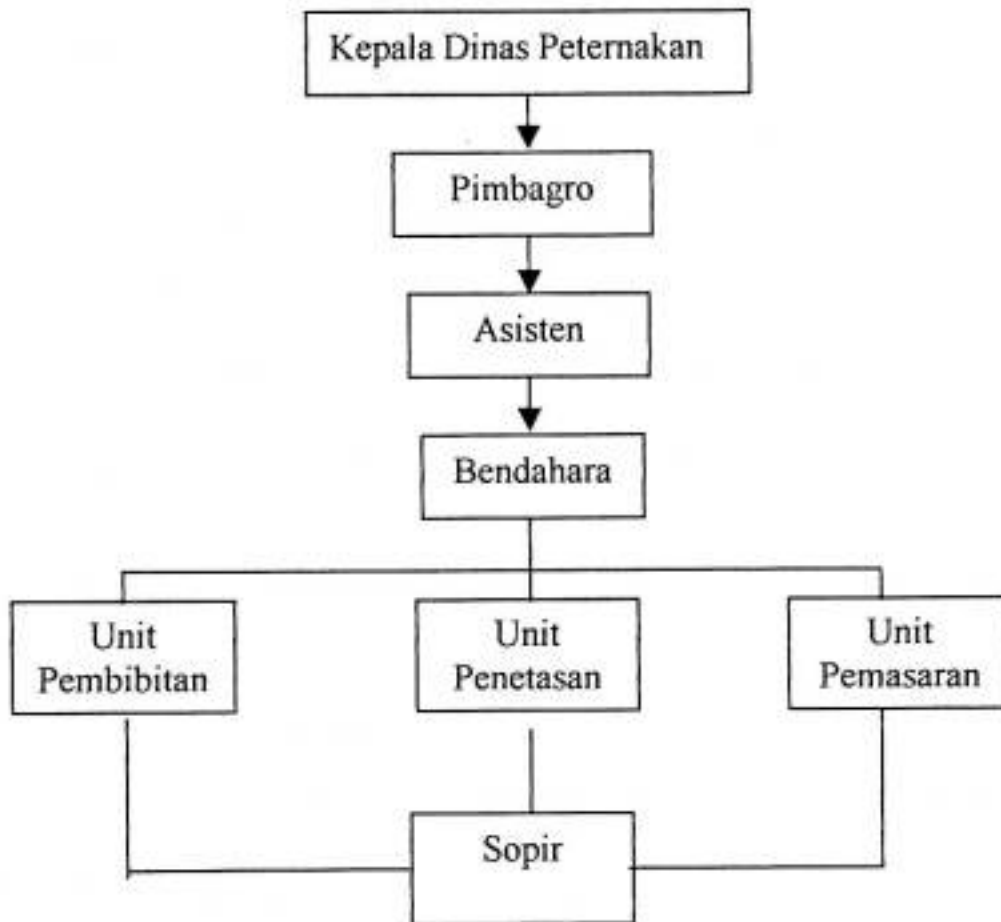
Evaluasi Aspek Manajemen Organisasi dan Administrasi

a. Struktur Organisasi

Pusat pengembangan ayam buras (INTI) poyek RRMC adalah model pengembangan dan peningkatan produksi ayam buras melalui pendekatan sistem agribisnis. Dalam fungsi manajemen, pengorganisasian merupakan suatu kegiatan manajemen yang berkaitan dengan pembagian pekerjaan diantara kelompok yang ada. Penetapan dan perincian-perincian hubungan-hubungan yang diperlukan. Untuk itu perlu dibuat suatu bagan, yang menggambarkan tentang hubungan tersebut termasuk hubungan antara masing-masing kegiatan antara fungsi, bagan yang dimaksud adalah bagan organisasi atau struktur organisasi (Swastha dan Sukotjo, 1993). Struktur Organisasi yang diterapkan oleh pihak INTI dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Struktur Organisasi INTI Proyek RRM



b. Job Description (Pembagian Tugas)

Berdasarkan gambar struktur organisasi di atas maka dapat dijelaskan pembagian satuan organisasi yang membantu kelancaran proyek. Pembagian manajemen ini berfungsi untuk mengatur suatu kegiatan yang merupakan upaya yang arif dalam menggunakan sarana. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Rahardi (1993) bahwa pengorganisasian merupakan alat yang baik untuk

mencegah kekacauan di dalam pekerjaan, memperkecil terjadinya pertentangan diantara kelompok (karyawan), dan menciptakan iklim serta suasana kerja sama yang baik diantara para karyawan.

Adapun pembagian tugas dari sentra pengembangan ayam Buras (INTI) proyek RRMC adalah sebagai berikut :

➤ Kepala Dinas Peternakan

Bertindak sebagai tim penanggung jawab pelaksana dan bertindak sebagai tim penanggung pelaksana dan pemegang kebijaksanaan seluruh unit kegiatan proyek.

➤ Pimbagro

Pimbagro disini merupakan pelaksana harian. Sekaligus atasan langsung dari pimpinan proyek, pimbagro ini ditunjuk langsung oleh Kepala Dinas Peternakan. Pimpinan proyek ini dibantu oleh dan beberapa staf unit lainnya.

➤ Konsultan/Asisten

Konsultan ini bertugas mendampingi pimbagro dan staf dalam penyusunan dokumen, pengawasan pelaksana program dan lain-lain.

➤ Unit Pembibitan

Pada unit ini ditunjuk seorang manajer yang bertugas mengurus hal-hal yang berhubungan dengan proses produksi produk yang dihasilkan oleh INTI. Pada unit pembibitan menghasilkan telur bibit dari jenis ayam kalosi lotong, telur konsumsi ayam dara. Unit pembibitan ini terdiri dari 2 (dua) unit kandang induk dan 3 unit pembesaran.



➤ Bendahara

Bertugas membukukan semua jenis dan jumlah uang yang masuk dan yang keluar (mengurus keuangan).

➤ Unit Penetasan

Unit penetasan ini diawasi oleh staf produksi yang bertugas dalam proses memproduksi bibit (DOC). Pada unit ini terdapat 3 unit mesin penetas yang berfungsi sebagai setter dan Hatcher dengan kapasitas masing-masing 2000 butir/unit. Sedangkan daya tetasnya sebesar 98%.

➤ Unit Pemasaran

Bertugas untuk mengatur dan melihat peluang pasar untuk penyaluran produk yang dihasilkan oleh INTI. Adapun “daerah” pemasaran dari hasil produksi INTI adalah Makassar, Jeneponto, Bulukumba dan masyarakat Bantaeng sendiri.

➤ Sopir

Bertugas mengantar Pimbagro dan Staf Proyek dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan proyek.

c. Kebutuhan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting karena mengingat proyek ini bergerak dalam bidang agribisnis peternakan, sehingga harus memiliki tenaga kerja yang mampu melakukan kegiatan harian dalam proses produksi.

Kebutuhan tenaga kerja sebaiknya didasarkan pada kapasitas produksi, peralatan yang digunakan (Rahardi, 1993). Mengelola INTI proyek RRMC ini menggunakan beberapa tenaga staf yang masing-masing bertugas dalam membantu pelaksanaan program proyek.

Berikut rincian tenaga kerja yang bertugas pada INTI proyek RRMC Kabupaten Bantaeng.

Tabel 6. Rincian Tenaga Kerja Yang Bertugas pada INTI Proyek RRMC Kab.Bantaeng.

No.	Deskripsi Kerja	Jumlah	Pendidikan
1.	Pimbagro	1	Sarjana Peternakan
2.	Asisten	1	Sarjana Peternakan
3.	Bendahara	1	SMA
4.	Staf unit penetasan	1	SMA
5.	Staf unit pembibitan	1	SMA
6.	Staf unit pemasaran	1	SMA
7.	Sopir	1	SMA

Sumber : Data Sekunder, 2001.

Pada Tabel 6, menunjukkan 2 orang tenaga sekolah kerja merupakan sarjana peternakan, bendahara dengan pendidikan kejuruan, sedangkan 3 orang staf adalah

tenaga kerja yang dipilih berdasarkan keahlian/bidang yang dimiliki, 3 orang staf tersebut berasal dari sekolah kejuruan peternakan, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahardi F (1993) bahwa penggunaan tenaga kerja dalam suatu usaha peternakan harus memperhatikan hal-hal seperti : memilih tenaga ahli yang mau bekerja secara penuh, menguasai peralatan yang digunakan.

Evaluasi Aspek Teknis Produksi

a. Lokasi INTI Proyek RRMC

Proyek RRMC yang bergerak dalam Agribisnis peternakan ayam buras ini berlokasi di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi ini ditinjau dari Petak geografisnya sangat strategis karena berada di Jalan Poros Bulukumba. Bantaeng ke Makassar. Disamping itu jalan transportasi juga cukup lancar. Dan juga sumber bahan baku untuk pakan cukup tersedia.

Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan lokasi proyek ini antara lain sarana dan prasarana produksi, sarana transportasi dekat dengan sumber air, jauh dari keramaian dan kebisingan dan dekat dengan daerah pemasaran (7 Km dari kota Bulukumba). Hal ini didukung oleh pendapat Nitisemito dan Burhan (1991) yang menyatakan, bahwa aspek teknis produksi meliputi produksi langsung yang umumnya berwujud fisik yang termasuk didalamnya adalah pengadaan bahan baku. Aspek teknis perlu diperhatikan karena besar pengaruhnya terhadap kelancaran usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Dudung (1992) yang mengatakan bahwa lokasi usaha peternakan ikut berperan dalam jalannya usaha, baik secara material



maupun teknis. Beberapa pertimbangan antara lain : sarana dan prasarana transportasi dari dan menuju ke lokasi harus tersedia dan lancar, dekat dengan sumber air, bebas dari polusi, jauh dari suasana keramaian, daerah pemasaran dapat terjangkau.

b. Luas Tanah Bangunan

INTI Proyek RRMK didirikan di atas tanah seluas 23.000 m² yang di atasnya dibangun kandang, kantor, ruang penetasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 7. Luas Tanah dan Bangunan pada INTI Proyek RRMK Kab. Bantaeng.

NO	URAIAN	JUMLAH	LUAS (M ²)
1.	Tanah		23.000
2.	Kandang		
	- Produksi	2 unit	200
	- Pemeliharaan	3 unit	300
3.	Ruang Penetasan	1 unit	20
4.	Kantor	1 unit	12

Sumber : Data Sekunder, 2001.

c. Pemagaran

Jenis pagar yang digunakan pada proyek ini terdiri atas dua jenis, pagar depan dan samping keseluruhannya terbuat dari tembok dengan panjang 200m. Sedangkan bagian belakang diberi pagar kawat sepanjang 100 m.

Pemagaran ternak disekeliling halaman kandang, penyediaan kandang pemberian pakan tambahan perbaikan mutu, bibit serta perbaikan siklus produksi merupakan faktor manajemen usaha dalam pemeliharaan ternak yang baik dengan menerapkan teknologi (Handoyo dan Sugiharti, 1986).

d. Kebutuhan Air

Sumber air yang digunakan pada proyek ini adalah sumur bor dengan biaya pembuatannya dan instalasinya sebesar Rp 3.000.000. Instalasi sudah dapat memenuhi kebutuhan air minum ayam serta pembersihan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi.

e. Kebutuhan Listrik

Kebutuhan listrik proyek RRMC berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan kapasitas sebesar listrik ini sangat banyak peranannya pada proyek RRMC terutama dalam proses penetasan, dimana pada proyek ini menggunakan 3 unit mesin tetas. Selain itu listrik pada proyek ini digunakan juga pada proses pembuatan pakan, lampu jalan, penerangan pada kantor serta digunakan pada kandang Brooda (indukan) sebagai pejabat pemanas.

f. Alat Transportasi dan Komunikasi

Sentra pengembangan ayam buras ini dalam melaksanakan aktivitasnya menggunakan alat transportasi berupa 1 unit sepeda motor dan 1 unit kendaraan roda 4. Kendaraan roda ini digunakan oleh para staf pelaksana guna memperlancar



aktivitas mereka, sedangkan kendaraan roda 4 sangat membantu pimbagro dalam mengawasi pelaksanaan program proyek, juga dipakai untuk mengirim data dan informasi ke tingkat propinsi.

g. Peralatan Produksi

Guna menunjang kelancaran usaha pihak INTI menggunakan beberapa peralatan produksi diantaranya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Peralatan Produksi yang dipergunakan INTI Proyek RRMC

NO.	URAIAN	JUMLAH
1.	Mesin Tetas	3 unit
2.	Brooder	12 unit
3.	Tempat Makan	50 unit
4.	Tempat Minum	50 unit
5.	Lori-lori	4 unit

Sumber : Data Sekunder, 2001.

Evaluasi Aspek Pemasaran

Pemasaran ayam buras yang dihasilkan oleh INTI Proyek RRMC ini cukup mempunyai prospek yang cerah. Ini disebabkan karena pemeliharaan ayam buras ini tidak terlalu rumit, artinya cukup diumbar begitu saja dan dibiarkan mencari makan sendiri, hanya sesekali diberi pakan tambahan (Sarwono, 1996). Akhir-akhir ini permintaan ayam buras makin meningkat seiring dengan menjamurnya pertumbuhan

permintaan ayam buras makin meningkat seiring dengan menjamurnya pertumbuhan rumah makan dimana pada menu utama mereka, menyediakan ayam goreng maupun ayam bakar yang berasal dari ayam kampung. Hal ini disebabkan karena permintaan konsumen yang lebih menyukai daging ayam kampung, hal ini disebabkan karena daging ayam buras ini lebih rendah kolesterolnya (low cholesterol), lebih gurih, lebih empuk dan tidak mengandung residu lahan obat perangsang pertumbuhan (Anonim, 1999). Para pengusaha rumah makan ini membeli ayam yang berumur + 3 bulan dari pihak INTI, dengan harga per ekor Rp. 20.000,-.

Selain para pengusaha rumah makan, konsumen yang datang ke INTI adalah para peternak yang berasal dari Bulukumba, Jeneponto, dan Kabupaten Bantaeng sendiri, mereka biasanya membeli dalam bentuk DOC yang dijual Rp. 3000,- per ekor, tetapi tidak sedikit yang membeli dalam bentuk telur bibit, karena mereka ingin mencoba menetaskannya sendiri disamping karena harganya lebih murah yaitu Rp. 1000,- per butir.

Sedangkan telur konsumsi banyak di suplai oleh pedagang pengecer, yang menjualnya ke pasar. Telur ayam buras ini banyak diminati oleh karena telur ini mengandung nilai protein yang tinggi dibanding telur ayam ras. Telur konsumsi yang berasal dari INTI proyek RRMC ini dijual dengan harga Rp. 600,- per butir.

Evaluasi Aspek Finansial

□ **Kebutuhan Modal**

a. Modal Investasi

Modal investasi adalah modal yang sering dipakai secara berulang-ulang dan modal yang dikeluarkan sebelum perusahaan beroperasi. Adapun rincian modal investasi yang dimiliki oleh pihak INTI proyek dapat dilihat pada Tabel 9.

Pada Tabel 9 terlihat bahwa penggunaan tanah menduduki prioritas yang paling besar. Tanah ini selain ukurannya yang luas, juga harganya per meter yang relatif tinggi. Nilai tanah yang tinggi juga diikuti oleh nilai bangunan serta alat-alat produksi. Tabel di atas memperlihatkan total modal investasi yang digunakan oleh pihak INTI proyek RRMC Kabupaten bantaeng yaitu sebesar Rp 583.055.000.



Tabel 9. Rincian Modal Investasi INTI Proyek Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Jumlah	(Rp)
1.	Tanah : 100 x 230 m = 23.000 m ² @ Rp 10.000 x 23.000	3 unit	Rp 230.000.000
	Bangunan	2 unit	
2.	- Kandang Pemeliharaan	1 unit	Rp 90.000.000
	- Kandang Produksi	1 unit	Rp 50.000.000
	- Pos Penjagaan/Kantor		Rp 6.000.000
	- Ruang Penetasan		Rp 10.000.000
	- Pemagaran		Rp 15.000.000
2.	Instalasi Listrik		Rp 2.000.000
3.	Instalasi Air		Rp 2.000.000
4.	Peralatan Kantor	1 unit	Rp 2.300.000
5.	Alat Transportasi	1 unit	
6.	- Kendaraan Roda 2		Rp 8.800.000
	- Kendaraan Roda 4	3unit@	Rp 50.000.000
	Peralatan Produksi	2000/butir	
	- Mesin tetas	12 unit	Rp 36.000.000
	- Brooder	50 unit	Rp 4.800.000
	- Tempat Makan	50 unit	Rp 500.000
	- Tempat Minum	4 unit	Rp 500.000
	- Lori-Lori	2 buah	Rp 1.600.000
	- Skop	masing 1 unit	Rp 55.000
	Total		Rp 509.055.000

Sumber : Data Sekunder, 2001.

b. Modal kerja

Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal yang berkenaan dengan operasioanal proyek untuk INTI proyek RRMK Kabupaten Bantaeng modal kerjanya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Modal kerja INTI Proyek RRMC Kabupaten Bantaeng

No.	Modal Kerja	
1.	Pembelian DOC 550e @ 20.000	Rp. 11.000.000
2.	Pembelian Pakan	Rp. 28.365.120
3.	Pembelian Vaksin	Rp. 367.200
4.	Pembelian Bahan Bakar	Rp 2.280.000
5.	Upah Tenaga Kerja	Rp 26.400.000
6.	PBB	Rp 1.331.000
		Rp 69.743.320

Sumber : Data Sekunder, 2001.

Dari Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pembelian pakan membutuhkan dana yang paling besar ini dapat dimaklumi karena pakan merupakan kebutuhan utama bagi ayam untuk kelangsungan hidup dan sekaligus untuk berproduksi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Cahyono (1994) bahwa didalam usaha peternakan, makanan merupakan salah satu input didalam keberhasilan berproduksi.

□ **Kebutuhan Biaya**

Biaya mempunyai arti penting dalam pengambilan keputusan usaha tani, sebagaimana dikemukakan Patong dan Suhardjo (1986), bahwa menurut sifatnya biaya dibagi atas dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.



a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi misalnya : biaya tenaga kerja , PBB, penyusutan, biaya bunga. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Prawirokusomo, 1990) bahwa yang termasuk biaya tetap adalah biaya bunga, pajak, asuransi.

Untuk mengetahui besarnya biaya tetap yang dikeluarkan selama 2 tahun oleh INTI proyek RRMC dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Biaya Tetap Sentra Pengembangan Ayam Buras (INTI) Proyek RRMC Kabupataen Bantaeng.

No.	Uraian	Tahun	
		I (Rp)	II (Rp)
1.	Gaji Tenaga Kerja	26.400.000	26.400.000
2.	PBB	1.331.000	1.331.000
3.	Penyusutan	39.035.590	37.281.2743
4.	Biaya Bunga	61.086.600	30.543.300
	T o t a l	127.853.190	95.555.574

Sumber : Data Hasil Olahan, 2001.

Pada Tabel 11 terlihat bahwa biaya penyusutan menempati urutan pertama dari total biaya tetap yang dikeluarkan oleh INTI memperlihatkan bahwa biaya tetap yang dipakai untuk kepentingan operasi proyek akan mengalami penurunan nilai sebesar Rp 76.316.864 selama 2 tahun, umur modal tersebut tentunya terbatas, sampai suatu saat tidak dapat dipergunakan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai modal tersebut semakin berkurang. Pengurangan nilai inilah yang disebut penyusutan (Mardiasmo, 1991).

Pada Tabel 11 terlihat pula bahwa biaya bunga pada tahun I sebesar Rp 69.966.600 dan tahun II sebesar RP 34.983.300 ini menunjukkan bahwa sistem perhitungan biaya bunganya adalah sistem bunga menurun, dengan bunga sebesar 12% pertahun.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi contohnya biaya untuk pakan lainnya obat-obatan dan lain-lain (Rasyaf, 1994).

Untuk lebih jelasnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh INTI proyek RRMC dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Biaya Variabel Sentra Pengembangan Ayam Buras (INTI) Proyek RRMC Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Tahun	
		I (Rp)	II (Rp)
1.	Bibit	11.000.000	-
2.	Pakan	28.365.000	28.365.000
3.	Vaksin dan Obat-obatan	367.200	367.200
4.	Biaya Listrik	2.400.000	2.400.000
5.	BBM	2.280.000	2.280.000
	T o t a l	44.412.200	33.412.200

Sumber : Data Primer Hasil Olahan, 2001

Secara keseluruhan terlihat bahwa biaya pakan menempati posisi pertama dari total biaya variabel sebesar Rp 76.316.864 yang dikeluarkan selama 2 tahun, hal ini dapat dimaklumi karena pakan merupakan kebutuhan utama bagi ayam untuk kelangsungan hidup dan sekaligus untuk memproduksi. Hal ini sesuai dengan pendapat



dari Cahyono (1994) bahwa dalam usaha peternakan, makanan merupakan salah satu input di dalam keberhasilan berproduksi.

□ **Pendapatan**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diterima oleh peternak setelah dikurangi seluruh biaya-biaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) bahwa bila penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan.

Adapun penerimaan yang diperoleh oleh pihak INTI proyek Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Jumlah Penerimaan Sentra Pengembangan ayam Buras (INTI) Proyek RRMC Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Tahun	
		I (Rp)	II (Rp)
1.	DOC	64.044.000	64.044.000
2.	Telur	68.858.000	68.858.000
3.	Anak Ayam-Dara	182.880.000	182.880.000
4.	Afkir	-	11.000.000
Total		315.782.000	326.782.000

Sumber : Data Primer Hasil Olahan, 2001

Pada Tabel 13, tampak bahwa penerimaan terbesar berasal dari penjualan ayam dara, dimana selama 2 tahun jumlah ayam dara yang terjual sejumlah 1524 ekor dengan harga Rp 20.000 perekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran.

Selanjutnya pada tahun ke-2 dilakukan pengafkiran semua induk ayam beserta pejointannya yaitu sebanyak 550 ekor dengan harga Rp. 20.000/ekor. Penerimaan ayam afkir dilakukan apabila produksi telur induk berkurang atau sudah menurun dan umur ayam tidak memungkinkan untuk memproduksi telur banyak, dalam hal ini umur ayam mencapai kurang lebih 20 bulan (Cahyono, 1995).

Analisa Kelayakan Usaha Pada Sentra Pengembangan Ayam Buras RRMC

a. Break Event Point

Break Event Point adalah keadaan dimana besarnya penerimaan berada pada titik nilai yang sama, dan penerimaan mampu menutupi seluruh biaya yang digunakan untuk proses produksi (Suyuti, 1989). Untuk perhitungan BEP dilakukan dengan perbandingan antara biaya tetap dan biaya variabel serta penerimaan.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai BEP pada Tahun I Rp.148.666.500 dengan jumlah penjualan 10.372 ekor yang meliputi penjualan DOC, Ayam dara dan ayam afkir. Sedangkan nilai BEP pada Tahun II Rp. 106.172.860 dengan jumlah penjualan 7.407 ekor. Nilai ini menunjukkan kembalinya modal yang dipergunakan untuk menghasilkan produksi. Selain itu, nilai ini merupakan analisa terhadap hubungan antara biaya, volume dan laba terutama mengenai berapa volume penjualan yang harus dicapai agar usaha ini tidak untung dan tidak rugi, namun sudah mampu mengembalikan biaya-biaya operasionalnya.

b. Internal Rate Return

Internal Rate of Return yaitu suatu metode untuk mengetahui tingkat bunga yang akan menyamakan nilai modal dengan nilai penerimaan bersih untuk tahun mendatang. Internal Rate of Return merupakan tingkat keuntungan bersih atas investasi, dimana benefit bersih yang positif ditanam kembali untuk tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat discount rate yang sama, yang diberi bunga selama sisa umur proyek.

IRR untuk proyek RRMC ini selama 2 tahun bernilai $-0,48$. Diperolehnya IRR yang bertanda negatif menunjukkan bahwa tidak ada tingkat bunga yang dapat menyamakan nilai modal yang digunakan dengan nilai penerimaan bersih yang akan diperoleh pada tahun selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa proyek RRMC ini tidak layak untuk dilanjutkan.

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Salah satu ukuran untuk menilai suatu proyek adalah memperbandingkan antara cost dan benefit dari suatu usaha atau proyek. Demikian juga dengan Proyek RRMC yang ada di Kabupaten Bantaeng ini. Untuk menilai kelayakan usaha tersebut, digunakan Net B/C Ratio dalam hal pengujiannya.

Nilai Net B/C Ratio yang diperoleh setelah diadakan perhitungan adalah $0,90$, kurang dari 1 . Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan benefit yang diterima, sehingga dikatakan bahwa proyek ini tidak layak untuk dilanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proyek RRMC berada pada titik pulang pokok sebesar Rp. 148.666.500 pada Tahun I dan Rp. 106.172.860 pada Tahun II.
2. Nilai IRR Proyek RRMC sebesar $-0,48$ sehingga tidak layak lagi untuk dilanjutkan.
3. Nilai Net B/C Ratio Proyek RRMC sebesar $0,90s$, kurang dari 1 sehingga tidak layak untuk dilanjutkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan bahwa Proyek RRMC yang ada di Kabupaten Bantaeng ini tidak layak untuk dilanjutkan, karena benefit yang diterima tidak mampu menutupi seluruh investasi dan biaya yang dikeluarkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. **Agribisnis Ayam Buras**. Majalah Poultry Indonesia No. 233/1999, Jakarta.
- , 2000. **Kendala dan Pengembangan Ayam Buras**. Majalah Poultry Indonesia No. 138/1991, Jakarta.
- Cahyono, B.T, 1994. **Ekonomi Pertanian**. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- , 1995. **Beternak Ayam Buras** . Penerbit Aneka, Yogyakarta.
- Djarwanto, 1993. **Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan**. BPFE , Yogyakarta.
- Downey, D. 1992. **Manajemen Agribisnis**. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga , Jakarta.
- Handuya, DJ dan E. Sigiharti. 1986. **Beternak Ayam Kampung**. CV. Simplek, Jakarta
- Kadariah, 1986. **Analisa Ekonomi, Evaluasi Proyek**. Edisi Kedua. FE UI, Jakarta.
- Manullang, M. 1991. **Pengantar Ekonomi Perusahaan**. Liberty, Yogyakarta.
- Mardiasmo, 1991. **Akuntansi Suatu Pengantar**. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Moekijat. 1989. **Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen Perusahaan**. Maju Mundur, Bandung.
- Nitisemito, A.S. 1981. **Marketing**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nitisemito, A.S. dan Burhan M.U 1995. **Wawasan Study Kelayakan**. Bumi Aksara, Jakarta.
- Patong dan Suhardjo, 1986. **Sendi-sendi Pokok Usaha Tani**. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, LEPHAS, Ujung Pandang.
- Prawirokusomo, S. 1990. **Ilmu Usaha Tani**. Edisi I. BPFE Yogyakarta.
- Rahardi, F. 1993. **Agribisnis Peternakan**. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1994. **Beternak Ayam Kampung**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.



Suharno, B. 1996. **Agribisnis Ayam Buras**. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.

Suyuti, 1989. **Usaha Peternakan, Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengelohan**.
Jakarta.

Swastha dan Sukotjo, 1993. **Pengantar Bisnis Modern**. Liberty, Yogyakarta.

Lampiran 1. Perhitungan Penerimaan dan Biaya-biaya pada INTI Proyek RRMC

Penerimaan

SU 550e (500 betina dan 50 jantan)

Produksi telur perhari 300 butir (60% dari 500e induk)

Pecah 1% = 3 butir → $300 - 3 = 297$ butir

Yang ditetas 297 butir, dalam 3 hari telur yang terkumpul untuk ditetaskan 891 butir

(tersedia 3 mesin tetas, kapasitas 2000 butir/unit)

Daya tetas 98% = 873 ekor DOC / unit mesin tetas

- Hasil 873 ekor DOC / unit mesin tetas dengan mortalitas 3% = 847c

mortalitas 3% = 847e DOC → Hasil

□ 70% dari 847 dijual dalam bentuk DOC = 593 ekor

$593e \times Rp\ 3.000 \times 3\ unit \times 12\ bulan = Rp\ 64.044.000$

□ 30% dijual dalam bentuk anak ayam dara (3 – 4 bulan)

$254e \times Rp\ 20.000 \times 3\ unit \times 12\ bulan = Rp\ 182.880.000$

- Produksi telur selama 21 hari penetasan

$297\ butir \times 21\ hari = 6.237\ butir$

□ 80% dijual sebagai telur tetas, dengan harga Rp 1000/butir

$4990\ butir \times Rp\ 1.000 \times 12\ bulan = Rp\ 59.880.000$

□ 20% dijual sebagai telur konsumsi, dengan harga Rp 600/butir

$1247 \times Rp\ 600 \times 12\ bulan = Rp\ 8.978.000$



Total Revenue

$$\begin{aligned} \text{Tahun I} & \text{ Rp } 64.044.000 + \text{Rp } 182.880.000 + \text{Rp } 59.880.000 + \text{Rp } 8.978.000 \\ & = \text{Rp } 315.782.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun II ayam afkir pada} & = \text{Rp } 11.000.000 + \text{Rp } 319.928.000 \\ & = \text{Rp } 326.782.000 \end{aligned}$$

Biaya Tetap

1. Gaji Tenaga Kerja

a. Pimpro = 1 orang x Rp 700.000 x 12 bulan = Rp 8.400.000

b. Bendahara = 1 orang x Rp 500.000 x 12 bulan = Rp 6.000.000

c. Staf pelaksana = 5 orang x Rp 200.000 x 12 bulan = Rp 12.000.000

Rp 26.400.000

2. Pajak Bumi dan Bangunan

$$(\text{nilai jual tanah/m} \times \text{luas tanah}) + (\text{nilai bangunan} \times 20\%) \times 0,5\%$$

$$(\text{Rp } 10.000 \times 23.000 \text{ m}^2) + (\text{Rp } 181.000.000 \times 20\%) \times 0,5\%$$

$$= \text{Rp } 1.331.000$$

3. Biaya Penyusutan

a. Bangunan masa pakai 20 tahun \rightarrow 2,5%

$$\text{Jumlah} = \text{Rp } 21.000.000$$

$$P = \frac{Ry}{s} \text{ (naw-nak)}$$

Ry = waktu penggunaan tersisa

S = jumlah angka (digit) dari tahun lamanya pemakaian

Misalnya masa pemakaian 5 tahun berarti $S = 5 + 4 + 3 + 2 + 1$

Naw = Nilai Awal

Nak = Nilai Akhir

$$\begin{aligned}\text{Tahun I} &= \frac{20}{210}(21.000.000 - 525.000) \rightarrow 20.475.000 \\ &= 1.950.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun II} &= \frac{9}{210}(21.000.000 - 525.000) \\ &= 877.500\end{aligned}$$

b. Kandang, masa pakai 10 tahun \rightarrow 10%

Jumlah = Rp 140.000.000

$$\begin{aligned}\text{Tahun I} &= \frac{10}{55}(140.000.000 - 14.000.000) \\ &= 22.909.090\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{II} &= \frac{9}{55}(126.000.000) \\ &= 20.618.128\end{aligned}$$

c. Peralatan produksi, mas pakai 5 tahun \rightarrow 10%

Jumlah = Rp 107.455.000

$$\begin{aligned} \text{Tahun I} &= \frac{5}{15}(107.455.000 - 1.745.500) \\ &= 32.236.500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{II} &= \frac{4}{15}(96.789.200) \\ &= 25.789.200 \end{aligned}$$

d. Instalasi listrik + air masa pakai 5 tahun \rightarrow 10%

Jumlah = Rp 3.800.000

$$\begin{aligned} \text{Tahun I} &= \frac{5}{15}(3.800.000 - 380.000) \\ &= 1.140.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{II} &= \frac{4}{15}(3.420.000) \\ &= 912.000 \end{aligned}$$

Total Penyusutan

$$\text{Tahun I} = 1.950.000 + 22.909.090 + 32.236.500 + 1.140.000 = 39.035.590$$

$$\text{Tahun II} = 877.500 + 20.618.182 + 25.789.200 + 912.000 = 37.281.274$$

4. Biaya Bunga

$$\text{Tahun I} = \text{Rp. } 61.086.600$$

$$\text{Tahun II} = \text{Rp. } 30.543.300$$



Biaya Variabel

1. Pakan U

Untuk 550e

$$\begin{aligned}\text{Tahun I} &= 0,1 \text{ Kg} \times 550\text{e} \times \text{Rp } 980/\text{Kg/ekor} \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 19.404.000\end{aligned}$$

Untuk anak ayam – ayam Dara

$$\begin{aligned}&= 0,1 \text{ Kg} \times 254\text{e} \times \text{Rp } 980/\text{Kg/ekor} \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 8.961.120\end{aligned}$$

2. BBM

$$\begin{aligned}\text{Tahun I} &= 2 \text{ kendaraan} \times 4 \text{ liter} \times \text{Rp } 1000 \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 2.280.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun II} &= 2 \text{ kendaraan} \times 5 \text{ liter} \times \text{Rp } 1000 \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 3.600.000\end{aligned}$$

3. Vaksin dan Obat-obatan

$$\begin{aligned}\text{Tahun I} &= \text{Rp } 7000 + \underbrace{\text{Rp } 3200}_{254\text{e}} \times 3 \text{ mesin tetas} \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 376.200\end{aligned}$$

4. Biaya Listrik

$$\begin{aligned}\text{Tahun I} &= \text{Rp } 200.000 \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 2.400.000\end{aligned}$$

5. Bibit

$$550\text{e} (500 \square + 50 \square)$$

@ Rp 20.000/ekor

$$550\text{e} \times \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 11.000.000$$



Lampiran 2 : Perhitungan Biaya Bunga pada Sentra Pengembangan Ayam Buras (INTI) Proyek RRMC Kab. Bantaeng

Tahun	Sisa pinjaman	Angsuran	Bunga 12%	Jumlah
0	509.055.000	-	-	-
I	254.527.500	254.527.500	61.086.600	315.614.100
II	-	254.527.500	30.543.300	285.070.800
TOTAL		509.055.000	91.629.900	600.684.900

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Penyusutan pada Sentra Pengembangan Ayam Buras (INTI) Proyek RRMC Kab. Bantaeng

No	Penyusutan	Harga (Rp)	Tahun	
			I (Rp)	II (Rp)
1	Bangunan (20 tahun)	21.000.000	1.950.000	877.500
2	Kandang (10 tahun)	140.000.000	22.909.090	20.618.182
3	Sarana produksi (5 tahun)	107.455.000	32.236.500	25.789.200
4	Instalasi (5 tahun)	3.800.000	1.140.000	912.000
TOTAL			39.035.590	37.281.274

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2001



Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Proyeksi Laba Rugi pada Sentra Pengembangan Ayam Buras (INTI) Proyek RRMC Kab. Bantaeng

No	Uraian	Tahun	
		I (Rp)	II (Rp)
1	Sales	319.928.000	337.096.000
2	Biaya Variabel	44.412.200	33.412.200
3	Profit Margin	275.515.800	303.683.800
4	Biaya Tetap		
	a. Biaya Tetap Tunai	97.697.600	62.713.700
	b. Biaya Penyusutan	39.964.161	37.702.732
	c. Biaya Tetap Total	137.661.761	100.416.432
5	Biaya Total	182.073.961	133.828.632
6	Laba Sebelum Pajak	143.462.610	198.414.226
7	Pajak Penghasilan	280.387	445.243
8	Laba Bersih	143.182.223	197.968.983

Sumber Primer Setelah Diolah, 2001



Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Kelayakan Usaha pada Sentra Pengembangan Ayam Buras (INTI) Proyek KRMC Kab. Bantaeng

No	Uraian	Tahun	
		I (Rp)	II (Rp)
1	Sales	315.782.000	327.382.000
2	Biaya Total	172.265.390	128.967.774
3	Laba Bersih	143.182.223	197.968.983
4	NCF	104.146.633	160.687.709
5	Investasi	509.055.000	-
6	B/C ratio	-	0,90
7	BEP (Rp)	148.666.500	106.172.860
8	NPV (+)	-	-222.767.392
9	NVP (-)	-	-244.923.576
10	IRR	-	-0,48

Sumber Primer Setelah Diolah, 2001

Lampiran 6. Perhitungan Kelayakan Usaha INTI Proyek RRMC Kab. Bantaeng.

	Investasi	Total Cost	Benefit	Net Benefit	df 12%	Bi	Ci
0	509.055.000	509.055.000	-	-509.055.000	1.0000	-	509.055.000
1		172.265.390	315.782.000	143.516.610	0,8928	281.930.170	153.798.540
2		128.967.774	326.382.000	198.414.226	0,7971	260.956.192	102.800.213
						542.886.362	765.653.753

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2001.

$$NPV = Bi - Ci$$

$$NPV = 542.886.362 - 765.653.753$$

$$s = - 222.767.392$$

Net Benefit	df 12%	Present value	df 18%	Present value
-509.055.000	1.0000	-509.055.000	1.0000	-509.055.00
143.516.610	0,8928	128.131.629	0,8475	121.630.327
198.414.226	0,7971	158.155.979	0,7182	142.501.097
		-222.767.392		-244.923.576

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

BEP

$$\text{Tahun I : } \frac{137.661.190}{1 - \frac{44.412.200}{319.928.000}} = \frac{127.853.190}{0,86}$$

$$= \text{Rp. } 148.666.500 \text{ (BEP}_{(Rp)})$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Rp. } 148.666.500}{\text{Rp. } 14.333}$$

$$= 10.372 \text{ ekor}$$

$$\text{Tahun II : } \frac{95.555.574}{1 - \frac{33.412.200}{327.382.000}} = \frac{95.555.574}{0,9}$$

$$= \text{Rp. } 106.172.860 \text{ (BEP}_{(Rp)})$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Rp. } 106.172.860}{\text{Rp. } 14.333}$$

$$= 7.407 \text{ ekor}$$

$$\text{B/C ratio} = \frac{NPV^I}{NPV^{II}} = \frac{-297.954.495}{-320.237.078} = 0,93$$

$$\text{IRR} = i^I + \frac{NPV^I}{NPV^I - NPV^{II}} (i^{II} - i^I)$$

$$= 0,12 + \frac{-297.954.495}{-297.954.495 - (-320.237.078)} (0,18 - 0,12)$$

$$= 0,12 + (-0,8) = -0,68$$



Lampiran 7. Proyeksi Laba (Rugi) Selama 2 Tahun pada Sentra Pengembangan Ayam Buras.

1. Profit margin diperoleh dari Total Penerimaan – Total Biaya Variabel.

$$\text{Tahun I} = 315.782.000 - 44.412.200 = \text{Rp. } 271.315.800$$

$$\text{Tahun II} = 327.382.000 - 33.412.200 = \text{Rp. } 293.969.800$$

2. Laba Sebelum Pajak

Laba Sebelum Pajak diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

Profit margin – Jumlah Biaya Tetap

$$\text{Tahun I} = \text{Rp. } 271.315.800 - 127.853.190 = \text{Rp. } 143.462.610$$

$$\text{Tahun II} = \text{Rp. } 293.969.800 - 95.555.574 = \text{Rp. } 198.414.226$$

3. Pajak Penghasilan

Tahun I

$$\text{Rp. } 143.462.610 - \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 93.462.610$$

$$\text{Rp. } 25.000.000 \times 0,1\% = 2.500.000$$

$$\text{Rp. } 25.000.000 \times 0,15\% = 3.750.000$$

$$\text{Rp. } 93.462.610 \times 0,3\% = \text{Rp. } 280.387$$

Tahun II

$$\text{Rp. } 198.414.226 - \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 148.414.226$$

$$\text{Rp. } 25.000.000 \times 0,1\% = 2.500.000$$

$$\text{Rp. } 25.000.000 \times 0,15\% = 3.750.000$$

$$\text{Rp. } 148.414.226 \times 0,3\% = \text{Rp. } 445.243$$

4. Laba Bersih

Laba bersih diperoleh dengan rumus :

Total Laba Sebelum Pajak – Total Pajak Penghasilan.

Tahun I = $143.462.610 - 280.387 = \text{Rp. } 143.182.223$

Tahun II = $198.414.226 - 445.243 = \text{Rp. } 197.968.983$

5. Net Cash Flow diperoleh dengan rumus :

Total Laba Bersih – Total Penyusutan

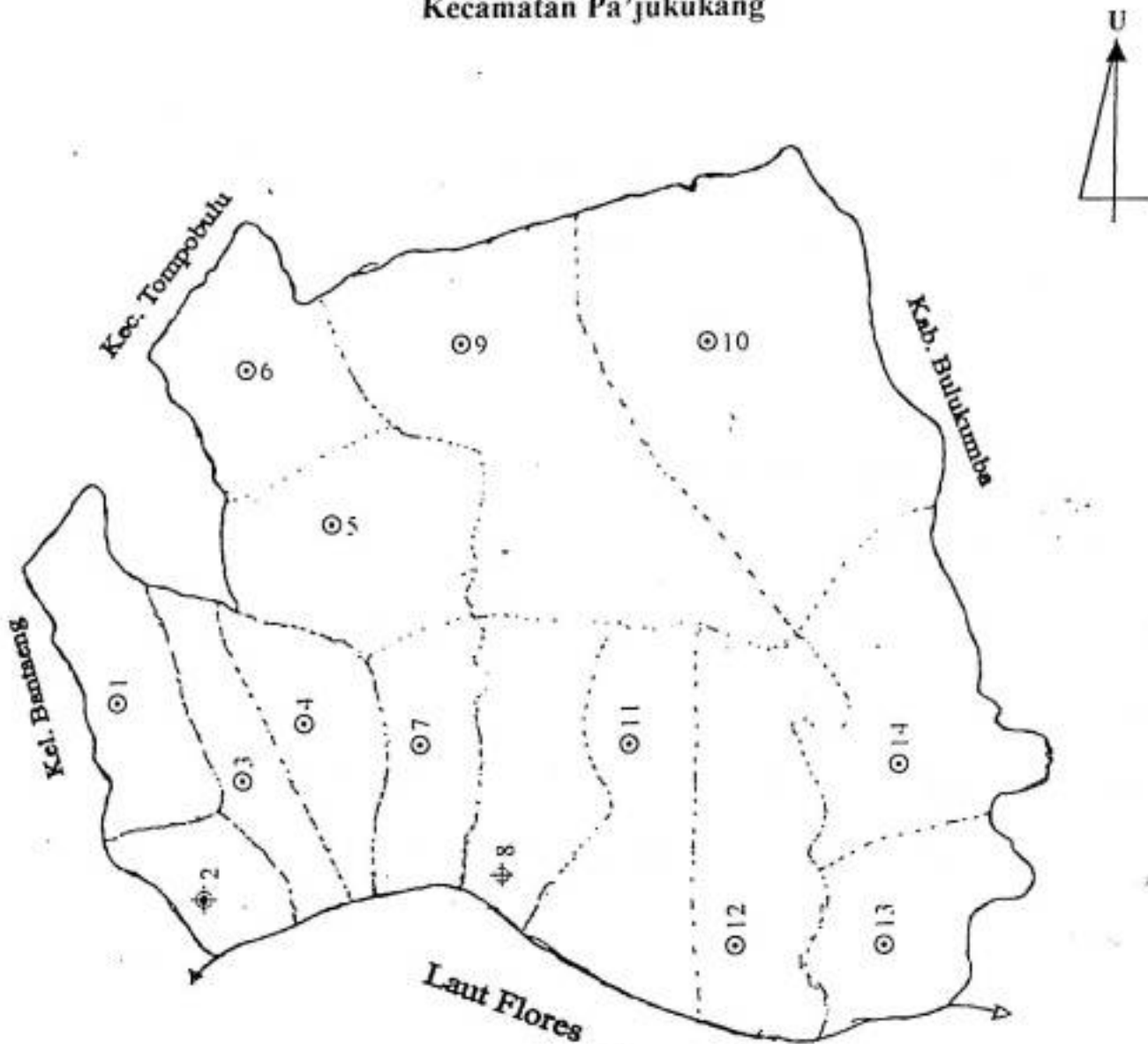
Tahun I = $\text{Rp. } 143.182.223 - \text{Rp. } 39.035.590 = \text{Rp. } 104.146.633$

Tahun II = $\text{Rp. } 197.968.983 - \text{Rp. } 37.281.274 = \text{Rp. } 160.687.709$



Lampiran 9. Peta Wilayah Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Kecamatan Pa'jukukang



Keterangan :

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 1. Desa Biangloe | 7. Desa Nipa-nipa |
| 2. Desa Rappoa | 8. Desa Pa'jukukang |
| 3. Desa Lumpangan | 9. Desa Kaloling |
| 4. Desa Biangkeke | 10. Desa Bajiminasa |
| 5. Desa Tombolok | 11. Desa Borongloe |
| 6. Desa Belkeke | 12. Desa Parangloe |

- ↔ Jalan Aspal Propinsi
..... Batas Desa
⊕ Ibu Kota Kecamatan
⊙ Kantor Kepala Desa

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 1 Mei 1976 di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak M.Nur Nawawy dan St. Husniah.

PENDIDIKAN

Penyelesaian pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri No 20 Tala-Tala Kabupaten Bantaeng. Sedangkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 1 Bantaeng pada tahun 1991. kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas pada SMA Negeri 1 Bantaeng, tamat tahun 1994. Setahun kemudian penulis berhasil mengikuti pendidikan pada Perguruan Tinggi Negeri Universitas Hasanuddin dan terdaftar sebagai mahasiswi Sosial Ekonomi Fakultas Peterhakan .